

**LAPORAN PENELITIAN
HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN
EMOSIONAL DENGAN KEMANDIRIAN PADA
MAHASISWA LP31-A MEDAN**



Oleh:

Ketua : Suryani Hardjo, Psi.

Anggota : Ersa Rorani (968600142)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2 0 0 0**



**LAPORAN PENELITIAN
HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN
EMOSIONAL DENGAN KEMANDIRIAN PADA
MAHASISWA LP3I-A MEDAN**



Oleh:

Ketua : Suryani Hardjo, Psi.

Anggota : Ersa Rosari (968600142)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2 0 0 0**

USULAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Hubungan Antara Kematangan Emosional Dengan Kemandirian Pada Mahasiswa LP3i-A Medan.
- b. Bidang Ilmu : Psikologi
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama : Suryani Hardjo, S.Psi
 - b. Pangkat / Golongan : Penata Muda / IIIb
 - c. Jenis Kelamin : Perempuan
 - d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli Madya
 - e. Jabatan Struktural : Kabag. Psikologi Pendidikan
 - f. Fakultas : Psikologi
 - g. Perguruan Tinggi : Lembaga Penelitian UMA
3. Susunan Tim Peneliti
 - a. Anggota Peneliti : Eras Rosari
 - b. Tenaga Lapangan : 2 orang
4. Lokasi Penelitian : Medan
5. Lama Penelitian : 4 (empat) bulan
6. Biaya Penelitian : Rp. 500.000,-

Mengetahui :

Lembaga Penelitian
Ketua



S. Mardiana
Siti Mardiana, MSi

Medan, Januari 2000

Ketua
Peneliti

Suryani Hardjo, S.Psi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, dimana atas berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul : “Hubungan Antara Kematangan Emosional Dengan Kemandirian Pada Mahasiswa LP3i-A Medan”.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada; Ersa Rosari yang telah banyak memberi inspirasi bagi penulis. Hanya Allah yang dapat membalas segala kebaikan kalian.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu mohon kritikan dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca sekalian. Akhirnya semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua. Setidak-tidaknya bermanfaat bagi penulis sendiri.

Medan, Januari 2000

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	7
C. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kemandirian	9
1. Pengertian Kemandirian	9
2. Aspek-Aspek Kemandirian	12
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	14
B. Kematangan Emosional	21
1. Pengertian Emosi	21
2. Pengertian Kematangan Emosional	22
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosional	24
4. Ciri-ciri Kematangan Emosional	25
C. Mahasiswa	28
D. Hubungan Antara Kematangan Emosional Dengan Kemandirian	29
E. Hipotesis	32

BABIII METODEDE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian	33
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	33
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	35
D. Metode Pengumpulan Data	36
E. Validitas dan Reliabilitas	39
F. Metode Analisis Data	41

BABIV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	43
1. Orientasi Kanchah	43
2. Persiapan Penelitian	45
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	48
B. Pelaksanaan Penelitian	48
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	53
1. Uji Asumsi	53
2. Hasil Perhitungan Korelasi Product Moment	55
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	56
D. Pembahasan	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika kehidupan manusia modern dewasa ini mengalami suatu perubahan yang mengarah pada suatu dunia yang global. Hal ini dimungkinkan karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, khususnya teknologi informasi. Sebagaimana dikemukakan oleh para pakar ilmu masa depan (*futurolog*) seperti Merton dkk, (Sukardi dalam Jurnal Psikologi dan Masyarakat, 1993) yang menyatakan bahwa menyatunya dunia sebagai kata lain dari globalisasi, hanya dimungkinkan melalui pengembangan teknologi.

Kemajuan teknologi informasi ini pada kenyataannya dapat membawa dampak yang positif maupun dampak yang negatif terhadap perkembangan jiwa anak, dengan kata lain gencarnya arus informasi ini ibarat pisau bermata dua, satu sisi dapat berguna bagi kehidupan manusia, namun di sisi lain dapat merusak moral manusia, bahkan moral suatu bangsa terutama moral generasi mudanya.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang sedang membangun tentunya tidak menginginkan moral generasi mudanya hancur diterpa arus informasi yang masuk secara bebas tanpa terkendali melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik.

Mencermati kondisi yang terjadi dan berkembang saat ini maka perlu kiranya bagi orangtua maupun para pendidik untuk memberikan perhatian terhadap kehidupan anak di rumah, lingkungan bermain maupun pergaulan anak di sekolah, sejak tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.

Orangtua dan para pendidik di institusi-institusi pendidikan hendaknya dapat memberikan suatu pendidikan yang berguna bagi perkembangan jiwa anak, terutama bagi kematangan emosi anak. Chaplin (1989) mengatakan bahwa kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional kekanak-kanakan. Kematangan atau kedewasaan emosi seringkali dijadikan patokan orang untuk remaja ditinjau dari fisiknya, walaupun kenyataannya masih perlu proses untuk menuju ke arah tersebut.

Selanjutnya Yunita (2000) menyimpulkan bahwa kematangan emosi merupakan kedewasaan emosional dalam arti bahwa individu telah mampu mengendalikan/menyalurkan keinginannya yang sesuai dengan harapan orang lain dan melakukan sesuatu dengan pertimbangan yang matang terlebih dahulu.

Guna mengantisipasi situasi ini maka diharapkan para mahasiswa hendaknya sudah memiliki kematangan emosi, karena dengan adanya kematangan emosi ini individu mampu memiliki kontrol diri dan dapat memberikan penilaian terhadap hal-hal yang positif maupun hal-hal yang

negatif. Jadi dengan adanya kematangan emosi ini individu dapat mengendalikan diri agar tidak terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat merusak dirinya sendiri seperti penggunaan narkoba atau barang sejenisnya, kebut-kebutan di jalan raya yang dapat membahayakan keselamatan jiwa dan berkelahi dengan teman sebaya. Sementara itu menurut Emilda (2000) kematangan emosi dapat mencegah individu untuk melakukan hubungan seksual pra nikah atau kejahatan seksual lainnya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral agama.

Kematangan emosi ini juga dapat membuat individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial seperti di lingkungan sekolah, rumah dan dimana saja individu itu berada. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hurlock (1992) yang mengatakan bahwa seseorang yang matang emosinya biasanya mampu mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma sosial maupun agamanya di dalam hubungan dengan lawan jenisnya, lebih lanjut Hurlock berpendapat bahwa anak laki-laki dan anak perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain, seperti marah-marah tanpa alasan, melainkan menunggu saat yang tepat dan tempat yang sesuai untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Individu mampu menilai situasi dan bertindak secara kritis sebelum bereaksi artinya sebelum bertindak individu sudah memperhitungkan baik buruknya tindakan yang akan dilakukan.

Diyakini bahwa kematangan emosi pada tiap-tiap individu tidaklah sama, oleh karena itu perlu dipahami kondisi ini. Ditinjau dari jenis kelamin maka diduga terdapat perbedaan kematangan emosi. Adapun Jenis kelamin yang dimaksud di sini adalah karakteristik pada individu yang membedakan antara pria dengan wanita. Jadi dapat diduga bahwa antara pria dengan wanita terdapat suatu perbedaan dalam kematangan emosinya (Mappiare, 1982).

Perbedaan kematangan emosi antara pria dengan wanita kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri (internal) yaitu biologis dan fisiologis maupun faktor dari luar diri (eksternal) seperti lingkungan keluarga, lingkungan bermain maupun lingkungan sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Masrun dkk (dalam Meliani, 1998) menilai bahwa lingkungan memberikan perlakuan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan anak perempuan, yang disebabkan adanya anggapan bahwa antara pria dengan wanita mempunyai peranan yang berbeda di dalam masyarakat. Pria dituntut untuk mandiri, kuat, agresif, mampu memanipulasi lingkungan, berprestasi dan mampu mengambil keputusan. Sementara wanita dianggap lebih tergantung, sensitif, sabar dan keibuan.

Adanya perbedaan secara biologis maupun fisiologis antara pria dengan wanita membuat terjadinya perbedaan dalam ~~maka~~ perkembangannya, dimana anak perempuan lebih cepat memasuki ~~maka~~ pubertas dibandingkan dengan anak laki-laki. Sebagaimana dikem~~...~~

oleh Hurlock (1992) bahwa anak perempuan biasanya lebih cepat memasuki masa pubertas dibandingkan dengan anak laki-laki. Jadi dengan adanya perbedaan memasuki masa pubertas antara anak laki-laki dengan anak perempuan, maka diasumsikan perempuan lebih cepat mengalami perkembangan secara fisik dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini yang menarik untuk diketahui apakah disamping ada perbedaan fisik pada laki-laki dan wanita juga terdapat perbedaan kematangan emosi pada keduanya.

Kematangan emosi yang berbeda antar individu dapat ditinjau dari tingkat kecerdasan. Tingkat kecerdasan atau inteligensi seperti yang dinyatakan oleh Wechsler (dalam Winkel, 1984) merupakan kemampuan untuk bertindak dengan menetapkan suatu tujuan, untuk berfikir secara rasional dan untuk berhubungan dengan lingkungan di sekitarnya secara memuaskan. Kemudian Stern (dalam Anastasi, 1982) menyatakan bahwa inteligensi merupakan kemampuan untuk mengetahui problem serta kondisi baru, kemampuan berfikir abstrak, kemampuan bekerja, kemampuan menguasai tingkah laku instinktif serta kemampuan menerima hubungan yang kompleks. Keseluruhan kemampuan ini berhubungan erat dengan kematangan emosi. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Binet (dalam Sukardi, 1990) bahwa inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri.

Terman menyimpulkan bahwa inteligensi merupakan kemampuan untuk berfikir abstrak (Winkel, 1984).

Adapun subjek dan tempat penelitian direncanakan pada mahasiswa dan mahasiswi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Dipilihnya mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area karena menurut pengamatan penulis selama ini terlihat bahwa masalah kematangan emosi sering menjadi permasalahan pribadi mahasiswa dalam menempuh perkuliahan dan bahkan dalam pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan penjabaran dan uraian teori-teori di atas maka penulis merasa tertarik dan berminat untuk melakukan sebuah penelitian, dengan membuat judul penelitian : **Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Tingkat Kecerdasan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.**

B. Tujuan Penelitian

Sebagaimana layaknya sebuah penelitian ilmiah harus memiliki tujuan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan kematangan emosi ditinjau dari jenis kelamin dan tingkat kecerdasan.

C. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian ilmiah diharapkan dapat memberikan manfaat, adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya Psikologi, terutama yang berkaitan dengan Psikologi Perkembangan khususnya yang berkaitan dengan kematangan emosi.

Selain itu penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat dan memperkaya bahan pustaka dan dapat dijadikan bahan rujukan dan masukan bagi penelitian selanjutnya pada masa-masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dan informasi bagi para orangtua dan pendidik serta dapat menambah wawasan berfikir bagi para orangtua, pendidik dan pembaca sekalian.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kematangan Emosi

1. Pengertian Emosi

Emosi merupakan bagian dari aspek psikologis kehidupan manusia. Emosi dapat memberikan warna bagi kehidupan manusia, rasa senang, benci, gembira, sedih dan marah dapat diungkap melalui bahasa emosi. Individu dapat dinilai kematangan emosinya melalui ekspresi emosi yang muncul pada saat-saat dimana individu harus dapat menyesuaikan antara emosi dengan situasi atau tempat dimana individu berada (Mappiare, 1982).

Emosi biasanya merupakan tanggapan berupa rasa sayang, marah, benci yang dialami individu tersebut (Albin, 1986). Lebih lanjut dikatakan bahwa ada emosi yang membawa rasa enak atau menyenangkan, namun ada juga emosi yang menimbulkan rasa yang kurang menyenangkan.

Cannon dan Bard (dalam Effendi, 1984) menyebutkan bahwa emosi adalah reaksi yang diberikan oleh organisme dalam situasi *emergency* (darurat). Di sisi lain, Coleman (1997) mengatakan bahwa emosi adalah suatu perasaan dan fikiran-fikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecendrungan untuk bertindak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa emosi adalah keadaan di dalam diri seseorang yang melibatkan

perasaan dan pikiran sehingga individu cenderung untuk bertindak jika situasi yang dihadapinya darurat.

2. Pengertian Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah menjadi dewasa secara emosional. Dalam arti kata individu tidak lagi terombang-ambing oleh motif-motif kekanak-kanakan, dapat mengontrol pengekspresian emosi yang tidak disetujui oleh masyarakat, mampu menyalurkan atau mengungkapkan hal-hal yang terpendam dalam dirinya sehingga dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhannya sendiri dengan sikap yang disetujui oleh masyarakat, dan mampu menilai secara kritis terhadap stimulus yang dihadapi sehingga mampu mengambil keputusan dan memberi reaksi terhadap emosinya. Individu yang memiliki kematangan emosi akan mampu memanasifestasikan perilaku atau sikap yang tidak kekanak-kanakan serta memiliki prinsip dalam mengambil keputusan (Goleman, 1997).

Kematangan emosi pada diri individu berarti individu tersebut harus juga mampu menyalurkan keinginan yang sesuai dengan harapan individu lain sehingga mereka tidak lagi berbuat dan melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu. Kematangan emosi yang dimiliki individu bukan hanya ditinjau dari faktor usia dan pendidikan saja namun banyak hal-hal yang mendukung individu memiliki kematangan emosi yang lebih baik (Winarno dan Thomas, 1980).

Selain itu Chaplin (1975) mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang kekanak-kanakan. Kematangan atau kedewasaan emosi seringkali dijadikan patokan untuk remaja ditinjau dari fisiknya, walaupun kenyataannya masih perlu proses untuk menuju ke arah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi merupakan kedewasaan emosional dalam arti kata bahwa individu telah dapat mengendalikan atau menyalurkan keinginannya yang sesuai dengan pertimbangan yang matang terlebih dahulu.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

a. Perubahan Fisik dan Kelenjar.

Menurut Hurlock (1992) kesadaran akan adanya reaksi sosial terhadap berbagai bentuk fisik (tubuh) menyebabkan remaja prihatin akan pertumbuhannya yang tidak sesuai dengan standar budaya yang berlaku. Remaja menyadari bahwa mereka yang secara fisik lebih menarik biasanya diberi perlakuan yang lebih baik daripada mereka yang memiliki fisik yang kurang menarik. Lebih lanjut ditambahkan bahwa masa remaja dianggap sebagai periode "badai dan tekanan", suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar, disamping itu remaja berada di bawah tekanan sosial dalam menghadapi kondisi baru.

b. Problem yang dihadapi

Sementara itu Windradini (1987) menyatakan bahwa ketegangan emosional yang dialami oleh remaja disebabkan oleh munculnya problem-problem baru. Problem-problem yang muncul pada masa ini antara lain, problem-problem yang berhubungan dengan kisah-kisah cinta remaja dan pemikiran-pemikiran yang serius mengenai masa depannya.

Di sisi lain, Mappiare (1982) menyatakan bahwa ketegangan emosi terjadi bila mereka terkucil atau terisolir dari kelompoknya.

c. Tingkat kecerdasan

Kematangan emosi yang dimiliki oleh individu dapat dilihat dari tingkat kecerdasan. Spearman (dalam Azwar, 1996) menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan mental untuk bertindak dalam setiap berbagai situasi. Selain itu Stern (dalam Anastasi, 1982) menyatakan bahwa inteligensi merupakan kemampuan untuk mengetahui problem serta kondisi baru, kemampuan berfikir abstrak, kemampuan bekerja, kemampuan menguasai tingkah laku instinktif serta kemampuan menerima hubungan yang kompleks.

d. Usia

Faktor lain yang dapat dilihat kaitannya dengan kematangan emosi adalah usia. Seperti yang dinyatakan oleh Hurlock (1992) bahwa semakin tua usia seseorang, maka emosinya juga akan semakin matang. Hal ini disebabkan komposisi kelenjar yang dimiliki sudah stabil, tidak lagi berubah-

ubah sebagaimana yang terjadi di masa remaja. Selain itu orang-orang yang berusia lebih tua umumnya memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak sehingga lebih matang dan lebih mampu mengendalikan emosinya.

Mengacu pada dua pendekatan di atas, maka terlihat keterkaitan antara inteligensi dan usia dengan kematangan emosi, dimana semakin tinggi tingkat kecerdasan dan usia seseorang, maka kematangan emosinya juga akan semakin tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi remaja adalah oleh adanya perubahan fisik, kelenjar, kondisi lingkungan sosial di sekitar remaja, tingkat kecerdasan dan usia.

4. Ciri-ciri Kematangan Emosi

Sebelum membahas mengenai ciri-ciri kematangan emosi perlu kiranya dibahas mengenai ketidakmatangan emosi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Goleman (1997) menyebutkan, ciri-ciri ketidakmatangan emosi adalah sebagai berikut :

1. Menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial; lebih suka menyendiri, bersikap sembunyi-sembunyi, banyak bermuram durja, kurang bersemangat, merasa tidakbahagia, dan terlampau tergantung.
2. Cemas dan depresi; menyendiri sering takut dan cemas, ingin sempurna, merasa dicintai, merasa gugup atau sedih dan depresi.

3. Memiliki masalah dalam hal perhatian atau duduk tenang, melamun, bertindak tanpa berpikir panjang, bersikap selalu tegang sehingga kurang dapat berkonsentrasi penuh, sering mendapat nilai buruk di sekolah, tidak mampu membuat pikiran jadi tenang.
4. Nakal atau agresif; bergaul dengan anak-anak yang bermasalah, bohong dan menipu, sering bertengkar, bersikap kasar terhadap orang lain, menuntut perhatian, merusak milik orang lain, membangkang, di sekolah dan di rumah, keras kepala dan suasana hatinya sering berubah-ubah, terlalu banyak bicara, sering mengolok-olok, bertemperamen tinggi.

Anderson (dalam Arfianti, 1997) mengemukakan bahwa ciri-ciri kematangan emosi ada empat yaitu :

- a. Emosi terbuka, maksudnya individu menerima kriterium dan saran dari orang lain sehubungan dengan kelemahan yang diperbuat demi pengembangan diri dan kepuasan pribadinya.
- b. Emosi terarah, yaitu individu dengan kendali emosinya sehingga dengan tenang dapat mengarahkan ketidakpuasan dan konflik-konflik ke penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
- c. Kasih sayang, maksudnya individu memiliki rasa kasih sayang yang dalam dan dapat diwujudkan secara wajar terhadap orang lain.
- d. Emosi terkendali, maksudnya individu dapat mengontrol perasaan-perasaannya, misalnya marah dan cemburu.

Selain itu Hurlock (1988) memberikan 3 (tiga) ciri dari kematangan emosi, yakni :

a. Pengontrolan yang diakui masyarakat.

Seseorang yang matang emosinya akan sanggup mengontrol pengekspresian emosinya yang tidak disetujui oleh masyarakat atau membebaskan dirinya dan fisik dan energi mental yang terpendam dengan sikap yang diterima masyarakat.

b. Mengetahui diri sendiri

Bagi siapapun yang mempelajari kematangan emosi adalah wajib untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya sendiri dan masih dapat menyesuaikan diri kepada penghargaan-penghargaan sosial serta tidak memperlihatkan emosi seorang yang bodoh.

c. Penggunaan kekritisan jiwa

Setiap orang yang emosinya matang memiliki penilaian yang kritis terhadap situasi daripada memberikan reaksi untuk emosinya dan akan mengambil keputusan untuk memberikan reaksi terhadap emosinya.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini peneliti mengambil kesimpulan dengan mengacu pada pendapat Anderson (dalam Arfianti, 1997) bahwa ciri-ciri kematangan emosi meliputi emosi terbuka, emosi terarah, kasih sayang dan emosi terkendali.

B: Tingkat Kecerdasan

1. Pengertian Tingkat Kecerdasan

Kecerdasan sering disama artikan dengan istilah inteligensi. Dengan dimilikinya suatu tingkat kecerdasan pada taraf tertentu membuat individu mampu menghadapi berbagai problema. Adanya perbedaan kecepatan dan kesempurnaan seseorang dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, membuat hal tersebut memperkuat pendapat bahwa inteligensi itu memang beda dan berbeda-beda pada setiap orang, dimana orang yang memiliki inteligensi yang lebih tinggi akan memiliki kecenderungan untuk memecahkan masalah yang sama bila dibandingkan dengan seseorang yang memiliki taraf inteligensi yang lebih rendah. Perbedaan inteligensi tersebut bukan terletak pada kualitas inteligensi itu sendiri, tetapi terletak pada tarafnya. Dalam pengertian lain bahwa seseorang yang tidak dapat memecahkan masalah atau persoalan yang semudah-mudahnya juga memiliki inteligensi hanya tarafnya saja yang rendah (Azwar, 1996).

Wechsler (dalam Winkel, 1984) menyatakan bahwa inteligensi adalah kemampuan bertindak dengan menetapkan suatu tujuan, untuk berfikir secara rasional dan untuk berhubungan dengan lingkungan di sekitarnya secara memuaskan. Kemudian Stern (dalam Anastasi, 1982) menyatakan bahwa inteligensi merupakan kemampuan untuk mengetahui problem serta kondisi baru, kemampuan berfikir abstrak, kemampuan bekerja, kemampuan

menguasai tingkah laku instinktif serta kemampuan menerima hubungan yang kompleks.

Binet (dalam Sukardi, 1990) menyatakan bahwa inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri. Terman menyimpulkan bahwa inteligensi merupakan kemampuan untuk berfikir abstrak (Winkel, 1984).

Simon (dalam Azwar, 1996) menyatakan bahwa kecerdasan memiliki 3 (tiga) komponen, yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan, dan kemampuan untuk mengkoreksi diri. Dengan dimilikinya ketiga komponen ini akan membuat tingkat kecerdasan setiap individu itu tidak sama.

Akhir-akhir ini banyak alat tes yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kecerdasan. Azwar (1996) menyatakan bahwa salah satu cara yang sering digunakan untuk menyatakan tinggi rendahnya tingkat kecerdasan adalah menerjemahkan hasil tes kecerdasan ke dalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat kecerdasan seseorang bila dibandingkan secara relatif terhadap suatu norma.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan merupakan suatu kedudukan mengenai tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh individu setelah dibandingkan dengan norma yang telah ditentukan.

2. Teori-teori Tentang Kecerdasan

a. Teori Daya.

Menurut teori ini (dalam Sukardi, 1990) jiwa manusia terdiri dari berbagai daya seperti ingatan, fantasi, penalaran, diskriminasi dan sebagainya. Masing-masing daya pada jiwa manusia itu terpisah antara satu dengan yang lainnya. Daya-daya tersebut dapat dilatih dengan materi yang sulit. Kemudian berdasarkan teori ini maka timbullah teori disiplin mental dalam bidang pendidikan.

b. Teori Dwi Faktor

Spearman (dalam Azwar, 1996) merupakan penemu teori ini yang menyatakan bahwa kecakapan intelektual terdiri dari dua macam kemampuan mental, yaitu inteligensi umum (disebut dengan faktor G) dan inteligensi khusus (faktor S). Kedua faktor ini bekerja bersama-sama sebagai suatu kesatuan. Spearman berpendapat bahwa kemampuan seseorang bertindak dalam setiap situasi sangat bergantung pada kemampuan umum dan kemampuan khusus. Jadi setiap faktor G dan S memberikan sumbangan pada setiap perilaku yang inteligen.

c. Teori Multi Faktor

Teori ini dikembangkan oleh Thorndike (dalam Azwar, 1996) yang menyatakan bahwa inteligensi merupakan pertalian aktual maupun potensial yang khusus antara stimulus dan respon.

d. Teori Struktur Intelek.

Teori ini dikembangkan oleh Guilford (dalam Sukardi, 1990). Menurut teori ini inteligensi dinyatakan terbagi dalam 3 (tiga) dimensi, yaitu dimensi operasi, isi dan produk. Masing-masing dimensi terdiri dari kecakapan intelek. Dimensi dimaksud adalah ; 1). Operasi atau tindakan (kognitif, memori, berfikir divergen, berfikir konvergen, evaluasi). 2). Dimensi isi (figural, simbolik, semantik, behavioral). 3). Dimensi produk (satuan, kelas, hubungan, sistem, transformasi, implikasi).

e. Teori Hierarkis.

Teori ini berusaha mengungkapkan skema organisasi faktor-faktor kecakapan intelek dan memberikan gambaran secara hierarkis hubungan antara faktor-faktor intelek mulai dari yang bersifat umum sampai ke yang spesifik. Teori ini memadukan adanya faktor umum G dan faktor spesifik S juga faktor C yang terletak diantara faktor G dan S .

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori-teori mengenai inteligensi ini terdiri dari teori daya, teori dua faktor, teori multi faktor, teori struktur intelek dan teori hierarkis.

3. Jenis-jenis Tes Kecerdasan

Berdasarkan penataannya, maka tes tingkat kecerdasan dapat terbagi dalam beberapa jenis (Sugiyanto, dkk 1984) :

a. Tes Inteligensi Individual.

Termasuk dalam tes ini adalah *Stanford-Binet Intelligence Scale*, *Wechsler Bellevue Intelligence Scale (WBIS)*, *Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC)*, *Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS)* dan *Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence (WPPSI)*.

b. Tes Inteligensi Kelompok.

Termasuk diantaranya adalah *Pintner Cunningham Primary Test*, *The California Test of Mental Maturity*, *The Henmon-Nelson Tests Mental Ability*, *Otis-Lennon Mental Ability Test*, *Progressive Matrices*.

c. Tes Inteligensi dengan tindakan perbuatan

Termasuk diantaranya adalah *The California Test of Mental Maturity*, *The Henmon-Nelson Tests Mental Ability*, *Otis-Lennon Mental Ability Test*, *Progressive Matrices*

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tes inteligensi itu dapat dibagi ke dalam 3 (tiga) jenis, yaitu tes inteligensi individual, tes inteligensi kelompok dan tes inteligensi dengan tindakan perbuatan.

4. Test Standard Progressive Matrices (SPM)

Untuk mengungkap tingkat kecerdasan subjek dalam penelitian ini digunakan tes SPM. Tes ini dikembangkan oleh Raven (dalam Sukardi, 1990) yang disusun berdasarkan teori faktor G dari Spearman untuk mengungkap mengenai kemampuan intelektual (inteligensi umum) individu.

Test Standard Progressive Matrices (SPM) ini terdiri dari 60 butir soal (*matrices*) atau pola-pola, yang terbagi dalam 5 (lima) perangkat (set) yaitu set A, B, C, D dan E, dan masing-masing set terdiri dari 12 butir tes. Butir-butir soal tersebut disusun dari yang termudah sampai yang tersukar (Azwar, 1996).

Aspek-aspek yang diungkap dalam tes SPM ini adalah kemampuan penalaran ruang, menganalisis, mengintegrasikan, mencari dan memahami sistem hubungan diantara bagian-bagian, dan kemampuan ketepatan. Ukuran kemampuan intelektual seseorang akan dapat dilihat dari skor total yang dicapai oleh masing-masing individu. Selanjutnya dikatakan bahwa tes SPM ini digunakan untuk mengungkap kemampuan intelektual individu yang berusia 14 sampai 40 tahun (Sugiyanto, 1998).

Menurut Raven (dalam Sugianto, 1998) bahwa tes SPM sangat memuaskan untuk mengukur tingkat kecerdasan dan mempunyai validitas yang cukup meyakinkan. Koefisien validitas antara tes SPM dengan tes kecerdasan yang dibuat Terman dan Merrill (dalam Sugianto, 1998) adalah sebesar 0,860.

C. Jenis Kelamin

Secara umum dalam kehidupan ini dikenal dua jenis kelamin dari sekelompok manusia, yakni pria dan wanita. Masing-masing dua jenis manusia ini memainkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Apabila

terdapat ketidaksesuaian antara peran yang ditampilkan dengan jenis kelaminnya, maka hal ini dapat dianggap sebagai suatu penyimpangan.

Pemahaman mengenai jenis kelamin ini berkaitan dengan konsep peran jenis. Secara tradisional konsep peran jenis terdiri dari peran feminim dan maskulin. Menurut Parson (dalam Meliani, 1998) feminim dikaitkan dengan orientasi ekspresif, memberikan afeksi pada orang lain dan merasa senang dalam kehidupan kelompok. Sementara itu maskulinitas dikaitkan dalam orientasi instrumental, pemusatan perhatian pada pencarian pekerjaan dan pemecahan masalah. Orang-orang yang telah dewasa memiliki sifat yang sangat agresif, mandiri, tidak emosional, langsung, petualang, percaya diri dan ambisius. Demikian pula halnya dengan yang dikemukakan oleh Bem (dalam Meliani, 1998) yang berpendapat bahwa pria selalu dikaitkan dengan pemusatan pada diri sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat penanaman pendidikan mengenai peran jenis menuntut seorang wanita untuk lebih mencintai orangtua dan keluarga, dalam arti mempunyai unsur-unsur merawat, memelihara, bertanggungjawab terhadap rumah tangga dan keluarga. Sedangkan pria dituntut untuk melindungi, memberi nafkah keluarga dan memiliki kemandirian dengan tidak tergantung pada orang lain (Nuryoto, 1992).

Hurlock (1992) menyatakan bahwa dalam tahap perkembangannya, seorang anak diharapkan menguasai dua aspek penting dari penggolongan

peran seks. Belajar bagaimana melakukan peran seks yang tepat dan menerima kenyataan bahwa ia harus menyesuaikan diri dengan stereotip peran seks yang disetujui kalau ingin mendapatkan penilaian sosial dan juga penerimaan sosial yang baik. Timbulnya kegagalan akan menyulitkan penyesuaian diri dengan kelompok teman-temannya.

Ada tiga bahaya umum dan serius dalam penggolongan peran seks pada masa kanak-kanak. Pertama, kalau anak tidak belajar stereotip peran seks yang umumnya diterima oleh teman-temannya, maka ia akan memandang perilakunya sendiri secara berbeda. Misalnya jika anak laki-laki dirumah belajar permainan wanita, maka akan dianggap banci oleh teman-temannya ketika ia bermain-main dengan anak wanita dalam permainan (Hurlock, 1992). Kedua jika anak wanita dilatih untuk menyesuaikan dengan stereotip tradisional bagi kelompok wanita, maka secara tidak langsung ia belajar bahwa kelompok wanita secara fisik dan psikologis dipandang lebih rendah daripada kelompok pria. Ini memberikan dasar untuk perasaan rendah diri yang memperlemah motivasi anak wanita untuk melakukan apa yang mampu ia lakukan. Ketiga, kegagalan dalam penggolongan peran seks dapat merupakan hambatan sosial baik bagi anak pria maupun anak wanita. Kalau anak tidak belajar berperilaku sesuai dengan stereotip yang diterima bagi kelompok seksnya, anak akan menganggap dirinya tidak sesuai dalam setiap kelompok yang mengharapkan semua anggotanya berperilaku sesuai dengan pola yang benar untuk kelompok seksnya.

E. Kematangan Emosi Ditinjau dari Jenis Kelamin

Kematangan emosi dinyatakan sebagai suatu bentuk kedewasaan emosional dalam arti kata bahwa individu telah dapat mengendalikan atau menyalurkan keinginannya dengan pertimbangan yang matang terlebih dahulu. Kematangan emosi itu sendiri tidak sama pada setiap individu, dalam proses perkembangan jiwa. Apalagi bila ditinjau dari jenis kelamin individu, yakni antara jenis kelamin pria dengan wanita (Somadikarta, dkk. 1993).

Sebagai akibat berbedanya perubahan fisik dan kelenjar antara pria dan wanita, maka kematangan emosi yang mereka milikipun akan berbeda pula. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (1992) bahwa wanita akan lebih cepat matang emosinya disebabkan proses pematangan hormonal dan kelenjar wanita terjadi lebih awal dibandingkan pria. Mappiare (1982) menjelaskan bahwa antara pria dan wanita terjadi perbedaan-perbedaan yang menyolok dalam berbagai segi, diantaranya adalah pertumbuhan fisik yang berakibat pada perkembangan kematangan emosi. Remaja wanita secara umum menurut Hurlock (1992) dinyatakan mengalami kecepatan pertumbuhan yang pesat mulai dari usia 8,5 sampai 11,5 tahun. Sedangkan bagi anak pria kecepatan pertumbuhan pesat terjadi pada usia 10,5 sampai 14,5 tahun. Sebagai akibat lebih cepatnya mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis ini menyebabkan

anak wanita memiliki kematangan emosi yang lebih tinggi daripada anak pria.

Faktor lain yang menyebabkan berbedanya kematangan emosi antara pria dengan wanita adalah pengaruh dari lingkungan (Mappiare, 1982). Pengaruh lingkungan ini berawal dari dalam rumah individu yang bersangkutan. Pernyataan ini menyatakan bahwa pola asuh dan interaksi sosial dalam sebuah keluarga turut menentukan tinggi rendahnya kematangan emosi seorang anak. Menurut Haditono (1992), secara tradisional orangtua akan membedakan bentuk pengasuhan dan perlakuannya terhadap anak pria dan anak wanita. Anak pria cenderung akan lebih diberi kebebasan, untuk bertindak, sementara untuk anak wanita harus selalu diawasi dan berada di dalam lingkungan rumah. Sebagai akibat selalu berada dalam rumah, maka anak wanita dididik untuk memahami tanggungjawabnya sebagai seseorang yang harus mengatur rumahtangga. Kondisi ini mengajarkan kepada wanita untuk mengerti perannya sebagai orang harus berada di rumah dan bertingkah laku sesuai dengan peran seksnya. Hal ini secara tidak langsung akan menumbuhkan kematangan emosi yang lebih cepat bagi wanita. Demikian pula yang dikemukakan oleh Rogers (dalam Gunarsa, 1993) bahwa peran jenis wanita yang tradisional akan membuat remaja wanita dibatasi gerakannya. Akibat pembatasan segala perilaku ini menyebabkan wanita menjadi terkekang dan menjadikan remaja

wanita tumbuh menjadi seorang yang memiliki kepekaan perasaan. Hal inilah yang menyebabkan wanita menjadi individu yang lebih emosional dibandingkan pria.

Skolnick dan Skolnick (dalam Budiman, 1985) menyatakan bahwa secara biologis dan psikologis, wanita berbeda dengan pria. Pria bersifat lebih rasional, lebih aktif, dan lebih agresif. Sedangkan wanita sebaliknya lebih emosional dan lebih pasif. Karena itu secara tradisional wanita lebih banyak berada di dalam rumah dan mengurus keperluan rumah tangga. Akibatnya wanita akan lebih sulit untuk mengembangkan diri. Fenomena seperti menggambarkan bahwa kematangan emosi berbeda antara pria dengan wanita.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa remaja wanita memiliki kematangan emosi yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja pria.

F. Kematangan Emosi Ditinjau dari Tingkat Kecerdasan

Tingkat kecerdasan yang dimiliki individu, menurut Azwar (1996) akan turut menentukan kematangan emosi seseorang. Semakin tinggi tingkat kecerdasan yang dimiliki akan diikuti dengan semakin matangnya emosi. Kematangan emosi sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock (1992) dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya perubahan fisik dan kelenjar serta kondisi

lingkungan sosial di sekitarnya. Ditambahkan oleh Spearman (dalam Azwar, 1996) bahwa terjadi perbedaan kematangan emosi disebabkan oleh berbagai kemampuan yang dimiliki. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut merupakan suatu kesatuan, yakni inteligensi, dengan dimilikinya inteligensi yang tinggi ini, diasumsikan individu lebih mampu untuk bertindak dalam setiap berbagai situasi, karena inteligensi ini merupakan suatu kemampuan mental.

Individu yang emosinya belum matang seringkali tidak mampu memecahkan problem-problem hidup. Ketidakmampuan mengatasi problem ini merupakan gambaran rendahnya tingkat kecerdasan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Stern (dalam Anastasi, 1982) bahwa inteligensi merupakan kemampuan untuk mengetahui problem serta kondisi baru, kemampuan berfikir abstrak, kemampuan bekerja, kemampuan menguasai tingkah laku instinktif serta kemampuan menerima hubungan yang kompleks.

Keterkaitan antara kematangan emosi dengan inteligensi ini, dapat dilihat dari pernyataan yang dikemukakan oleh Binet (dalam Sukardi, 1990) bahwa orang yang mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan dalam rangka mencapai tujuannya adalah orang yang memiliki tingkat inteligensi yang tinggi. Sementara itu kemampuan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan merupakan suatu gambaran dimilikinya kematangan emosi. Tanpa memiliki pengendalian diri, maka bukan tidak mungkin selama

mengadakan penyesuaian diri akan menemui hambatan-hambatan. Berdasarkan pernyataan ini terlihat bahwa inteligensi memainkan peranan yang cukup besar dalam proses pematangan emosi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai akibat adanya perbedaan dalam hal tingkat kecerdasan, maka kematangan emosi yang dimiliki oleh setiap individu pun akan berbeda. Individu yang memiliki tingkat inteligensi tinggi akan memiliki kematangan emosi yang lebih tinggi dibandingkan individu yang memiliki tingkat inteligensi lebih rendah.

G. Hipotesis

Mengacu pada uraian yang ada di atas, maka dapat dinyatakan hipotesa dalam penelitian ini yang berbunyi :

1. Ada perbedaan kematangan emosi ditinjau dari jenis kelamin. Diasumsikan bahwa remaja wanita memiliki kematangan emosi yang lebih tinggi dibandingkan remaja pria.
2. Ada perbedaan kematangan emosi ditinjau dari tingkat kecerdasan. Diasumsikan juga bahwa individu yang memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi, memiliki emosi yang lebih matang daripada individu yang memiliki tingkat kecerdasan lebih rendah.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan diuraikan mengenai identifikasi variabel penelitian, definisi operasional penelitian, populasi dan teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas alat ukur, serta metode analisa data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel tergantung : Kematangan Emosi
2. Variabel bebas : 1. Jenis Kelamin
2. Tingkat Kecerdasan
3. Variabel kontrol : Usia

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan kedewasaan emosional dalam arti kata bahwa individu telah dapat mengendalikan atau menyalurkan keinginannya yang sesuai dengan pertimbangan yang matang. Data mengenai kematangan

emosi ini diungkap dengan menggunakan angket yang disusun berdasarkan ciri-ciri kematangan' emosi yang meliputi emosi terbuka, emosi terarah, kasih sayang dan emosi terkendali.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah karakteristik individu yang membedakan antara pria dengan wanita. Dalam penelitian ini kedua jenis kelamin pria dengan wanita digunakan sebagai subjek penelitian. Data jenis kelamin ini diperoleh melalui daftar isian pada angket yang dijadikan alat ukur dalam penelitian.

3. Tingkat Kecerdasan

Tingkat kecerdasan atau inteligensi adalah tingkat kemampuan umum atau suatu kapasitas global yang dimiliki individu untuk bertindak dengan sengaja, berfikir secara rasional, serta mampu memecahkan problem yang dihadapinya. Dalam penelitian ini digunakan subjek penelitian yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata, di atas rata-rata dan di bawah rata-rata. Data inteligensi ini diungkap dengan menggunakan tes inteligensi *Standart Progressive Matricess (SPM)*.

4. Usia

Tingkat usia subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah usia dimana individu berada pada masa usia 18 sampai 25 tahun serta aktif menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Data mengenai usia ini diperoleh melalui identitas diri yang tertera pada angket.

C. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

Dalam suatu penelitian, masalah populasi dan sampel yang digunakan merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Populasi menurut Hadi (1987) adalah seluruh individu yang dapat dijadikan generalisasi dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian. Luasnya populasi dalam penelitian ini sebanyak mahasiswa-mahasiswi yang tercatat aktif secara akademis di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan. Berdasarkan data yang ada di bagian administrasi, diketahui bahwa mahasiswa yang berusia antara 18 sampai 25 tahun (populasi) berjumlah sekitar 150 orang. Dari seratus lima puluh orang mahasiswa ini diambil 100 orang (75% dari populasi) untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Empat puluh orang diantaranya digunakan untuk uji coba angket dan 60 orang untuk pengambilan data penelitian.

Menurut Hadi (1990) sampel adalah sejumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dan sampel ini yang akan dikenai langsung dalam penelitian. Agar dapat memperoleh sampel yang dapat mewakili keadaan populasinya, maka teknik pengambilan sampel harus memperhatikan proporsionalitas dan ciri-ciri sampel tersebut.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu dengan memberi kesempatan yang sama terhadap populasi untuk dijadikan sampel penelitian yang didasarkan atas ciri-ciri atau

karakteristik tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang telah diketahui sebelumnya.

Adapun ciri-ciri sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mahasiswa-mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan yang tercatat aktif secara akademis.
- b. Mahasiswa-mahasiswi baik laki-laki maupun perempuan pada usia 18 sampai 25 tahun.
- c. Memiliki tingkat kecerdasan rata-rata dan di atas rata-rata.
- d. Mahasiswa-mahasiswi berstatus masih belum kawin atau menikah.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam upaya memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini maka digunakan metode tes dan angket.

1. Metode Tes

Alat tes yang dimaksudkan dalam penelitian disini ialah alat pengungkap aspek-aspek psikologis seperti inteligensi yang sudah terstandarisasi. Alat tes ini telah diujicobakan sehingga menjadi alat tes yang baku.

Tes SPM ini terdiri dari 5 kelompok (A, B, C, D dan E) dan masing-masing kelompok memuat 12 butir soal sehingga jumlah keseluruhannya menjadi 60 butir soal. Penyajian tes ini dapat dilaksanakan secara individual

maupun klasikal. Waktu penyajian tes ini biasanya sekitar 30 menit (Sugiyanto, 1988).

Menurut Raven (Sugiyanto, 1988) bahwa tes SPM sangat memuaskan untuk mengukur kecerdasan dan mempunyai validitas yang cukup meyakinkan. Koefisien validitas antara tes SPM dan tes inteligensi yang dibuat oleh Terman dan Merrill (dalam Sugiyanto, 1988) adalah sebesar 0,860.

Cara pemberian skor ialah nilai satu untuk item yang dijawab betul dan nilai nol untuk jawaban yang tidak benar. Soal nomor 1 dan 2 dipakai sebagai contoh dan harus benar. Sehingga secara teoritis *range* nilai akan bergerak dari 2 sampai 60.

2. Angket

Angket merupakan suatu metode penyelidikan dengan menggunakan daftar pernyataan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi objek dari penelitian tersebut. Menurut Hadi (1987) alasan dijadikannya metode angket dalam suatu penelitian didasarkan pada :

- a. Bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subjek tentang pernyataan subjek yaitu pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud peneliti.

Angket kematangan emosi dalam penelitian ini disusun peneliti mengacu pada pendapat Anderson (dalam Arfianti, 1997) mengenai ciri-ciri dari individu yang memiliki kematangan emosi, yakni emosi terbuka, emosi terarah, kasih sayang dan emosi terkendali.

Angket di atas (kematangan emosi) disusun berdasarkan skala Likert 4 (empat) pilihan jawaban dengan membuat item-item yang mendukung pernyataan (*favourable*) dan item yang tidak mendukung pernyataan (*unfavourable*). Kriteria penilaian untuk item *favourable* berdasarkan skala Likert ini adalah nilai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju, nilai 2 untuk jawaban tidak setuju, nilai 3 untuk jawaban setuju dan nilai 4 untuk jawaban sangat setuju. Sedangkan untuk item *unfavourable*, nilai 1 untuk jawaban sangat setuju, nilai 2 untuk jawaban setuju, nilai 3 untuk jawaban tidak setuju dan nilai 4 untuk jawaban sangat tidak setuju.

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Suatu alat pengumpulan data (alat ukur) dapat dikatakan baik apabila alat ukur tersebut valid dan reliabel. Angket yang digunakan untuk mengungkap kematangan emosi dalam penelitian ini sebelum digunakan dalam penelitian yang sebenarnya terlebih dahulu dilakukan uji coba (*try out*) untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

1. Validitas

Validitas merupakan persyaratan yang harus dipunyai oleh sebuah alat ukur. Validitas ini mengatakan ketepatan atau kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu alat ukur dianggap valid apabila alat ukur tersebut dapat memberikan hasil pengukuran sesuai dengan maksud dan tujuan dari pengukuran (Azwar, 1989).

Hadi (1986) mengatakan validitas alat ukur merupakan indeks dari ketepatan atau keakuratan dan ketelitian alat ukur dalam menjalankan fungsi dan pengukurannya. Kemudian disebutkan seberapa jauh alat ukur tersebut dapat membaca dengan teliti, menunjukkan dengan sebenarnya status atau keadaan gejala yang diukur. Menguji validitas suatu alat pengukuran perlu adanya kriteria pembandingan. Dalam hal ini adalah kriteria pembandingan, yaitu kriteria dalam (*internal criterion*) dan kriteria luar (*external criterion*).

Pembandingan yang berasal dari luar alat ukur itu sendiri disebut kriteria luar dan sebaliknya pembandingan yang berasal dari dalam alat ukur tersebut kriteria dalam. Apabila terdapat kesesuaian antara bagian-bagian instrumen dengan instrumen keseluruhan, maka dinyatakan alat ukur memiliki validitas yang tinggi.

Penelitian ini mengambil kriteria pembandingan yang berasal dari dalam pengukuran itu sendiri. Caranya adalah dengan mengkorelasikan nilai-nilai tiap butir dengan nilai totalnya. Teknik statistik yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* dengan rumus angka kasar yang dikemukakan oleh Karl Pearson (Azwar, 1992) yakni sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma_{xy} - \frac{(\Sigma_x)(\Sigma_y)}{N}}{\sqrt{\Sigma x^2 - \frac{(\Sigma_x)^2}{N}} \sqrt{\Sigma y^2 - \frac{(\Sigma_y)^2}{N}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi antara variabel X (skor subjek tiap item) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan item)

Σ_{xy} = Jumlah dari hasil perkalian antara variabel X dengan variabel Y

Σ_x = Jumlah skor seluruh subjek tiap item

Σ_y = Jumlah skor subjek pada seluruh item

Σx^2 = Jumlah kuadrat skor X

Σy^2 = Jumlah kuadrat skor Y

N = Jumlah subjek

Selanjutnya untuk menghindari terjadinya *over estimate* (kelebihan bobot) yang disebabkan skor setiap butir terikut sebagai komponen skor total, maka hasil yang didapat dari korelasi *product moment* harus dikoreksi kembali. Adapun rumus untuk mengoreksi hasil korelasi *product moment* adalah korelasi *part whole* (Hadi, 1986) yang rumusnya sebagai berikut :

$$r_{.bt} = \frac{(r_{.xy})(SD.Y) - (SD.X)}{\sqrt{(SD.Y)^2 + (SD.X)^2 - 2(r_{.xy})(SD.X)(SD.Y)}}$$

Keterangan :

$r_{.bt}$ = Koefisien r setelah dikoreksi

$r_{.xy}$ = Koefisien r sebelum dikoreksi

SD. X = Standar deviasi skor item

SD. Y = Standar deviasi skor total

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas dari suatu alat ukur diartikan sebagai keajegan atau konsistensi dari alat ukur yang pada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil

yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 1992). Hadi (1986) mengatakan bahwa reliabilitas adalah keajegan alat ukur atau kekonstanan hasil penelitian.

Pengukuran kedua angket dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis varians dari Hoyt. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut (Azwar, 1992) :

$$r_{tt} = 1 - \frac{MK_i}{MK_s}$$

Keterangan :

r_{tt} = Indeks reliabilitas alat ukur

Mk_i = Mean kuadrat antara interaksi antara butir dengan subjek

MK_s = Mean Kuadrat antar subjek

Menurut Hadi dan Pamardiningih (2000) teknik Hoyt ini lebih maju daripada teknik-teknik reliabilitas lainnya, karena tidak ingin ditentukan oleh ikatan syarat-syarat tertentu. Teknik Hoyt dapat digunakan untuk butir-butir dikotomi dan non dikotomi, tidak lagi terikat untuk butir-butir yang tingkat kesukarannya seimbang atau hampir seimbang. Dapat digunakan untuk menguji test ataupun angket dan jika ada jawaban yang kosong kasusnya bisa digugurkan saja.

F. Metode Analisis Data

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik Analisis Varians AB, dengan alasan bahwa penelitian ini bertujuan ingin mengetahui

ada tidaknya perbedaan nilai rata-rata kematangan emosi (variabel tergantung = Y) ditinjau jenis kelamin (Variabel Bebas Jalur A) dan tingkat kecerdasan (Variabel bebas X Jalur B)

Adapun rancangan Analisis Varians AB adalah sebagai berikut :

Rancangan Analisis Varians AB

Sumber		A	
		A1	A2
B	B1	X	X
	B2	X	X

Keterangan :

A = Jenis Kelamin

A1 = Kelompok mahasiswa pria

A2 = Kelompok mahasiswa wanita

B = Tingkat kecerdasan

B1 = Diatas rata-rata

B2 = Rata-rata

X = Kematangan Emosi

Sebelum data dianalisis dengan Anava AB, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian yang meliputi :

- Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- Uji homogenitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat homogen.

Semua data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan komputer IBM / IN program SPS (seri program statistik), edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, versi IBM / IN, hak cipta (c) 2000 dilindungi undang-undang.

BAB IV

PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kacah

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan. Penyelenggara Universitas Medan Area (UMA) adalah Yayasan Haji Agus Salim yang berazaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta tidak berpolitik dan berdiri pada tahun 1982. Di tahun 1983-1984 Universitas Medan Area sebagai tahun akademik pertama dimulainya UMA, memiliki lima Fakultas, yakni Teknik, Hukum, Ekonomi, Pertanian, serta Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.

Pada tahun 1985, Universitas Medan Area membuka fakultas baru yaitu Fakultas Psikologi. Tujuan program pendidikan Psikologi ini adalah untuk menghasilkan tenaga profesi dalam bidang psikologi yang mampu menangani masalah-masalah psikologis yang sifatnya mandiri dan secara rinci.

Pada tahun ajaran 2000-2001 ini jumlah mahasiswa yang terdaftar aktif mengikuti perkuliahan berjumlah 240 orang yang terbagi dalam 2 (dua) kelas, yakni kelas pagi dan kelas malam. Dari 240 orang mahasiswa tersebut tercatat lebih dari separuhnya berjenis kelamin wanita. Dengan demikian terlihat bahwa fakultas ini banyak diminati oleh kaum wanita.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian meliputi persiapan administrasi, yaitu tentang perijinan penelitian secara informil yang dilanjutkan dengan pengurusan surat pengantar penelitian. Selain itu persiapan penelitian ini juga membahas tentang persiapan alat ukur penelitian.

a. Persiapan Administrasi

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti melakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian, yaitu masalah perijinan, yang meliputi : perijinan dari Fakultas Psikologi Medan. Prosedur perijinan ini dimulai dari menghubungi secara informil bagian tata usaha Fakultas Psikologi Medan, guna meminta kesediaan mengadakan penelitian. Selanjutnya setelah ada persetujuan dari pihak Fakultas tersebut, peneliti mengurus surat pengantar perijinan penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan yang ditujukan kepada BAAK Universitas Medan Area Medan.

b. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Persiapan alat ukur penelitian yang dimaksudkan ialah persiapan pembuatan angket kematangan emosi dan perlengkapan alat tes SPM.

Angket kematangan emosi dalam penelitian ini disusun peneliti mengacu pada pendapat Anderson (dalam Arfianti, 1997) mengenai ciri-ciri dari individu yang memiliki kematangan emosi, yakni emosi terbuka, emosi terarah, kasih sayang dan emosi terkendali.

Kriteria penilaian untuk item *favourable* berdasarkan skala Likert ini adalah nilai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju, nilai 2 untuk jawaban tidak setuju, nilai 3 untuk jawaban setuju dan nilai 4 untuk jawaban sangat setuju. Sedangkan untuk item *unfavourable*, nilai 1 untuk jawaban sangat setuju, nilai 2 untuk jawaban setuju, nilai 3 untuk jawaban tidak setuju dan nilai 4 untuk jawaban sangat tidak setuju.

Tabel 1 di bawah ini merupakan distribusi butir angket kematangan emosi sebelum uji coba.

Tabel 1
Distribusi Butir Angket Kematangan Emosi
Sebelum Uji Coba

Aspek-Aspek	NOMOR BUTIR		JLH
	FAVOURABLE	UNFAVOURABLE	
EMOSI TERARAH	1,9,17,25,33, 41,49,57,65,73	3,11,19,27,35, 43,51,59,67,75	20
EMOSI TERBUKA	5,13,21,29,37, 45,53,61,69,77	7,15,23,31,39, 47,55,63,71,79	20
EMOSI TERKENDALI	8,16,24,32,40, 48,56,64,72,80	6,14,22,30,38, 46,54,62,70,78	20
KASIH SAYANG	4,12,20,28,36, 44,52,60,68,76	2,10,18,26,34, 42,50,58,66,74	20
TOTAL	40	40	80

Sedangkan persiapan untuk alat tes SPM ini antara lain mempersiapkan lembar jawaban dari tes SPM, dan pensil. Setelah kesemuanya lengkap pengambilan data dapat dilaksanakan.

3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Pelaksanaan uji coba alat ukur penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 2001 pada mahasiswa Fakultas Psikologi UMA Medan.

Tabel 2
Distribusi Butir Angket Kematangan Emosi
Setelah Uji Coba

Angket	NOMOR BUTIR		JLH
	FAVOURABLE	UNFAVOURABLE	
EMOSI TERBUKA	41,57,65,73	3,11,19,27,35, 43,51,59,67,75	19
EMOSI TERKENDALI	5,13,21,29,37, 45,53,61,69,77	7,15,31,39, 47,55,63,71,79	19
KASIH SAYANG	8,16,24,32,40, 48,56,64,72,80	6,14,22,30,38, 46,54,62,70,78	20
TOTAL	39	39	78

Setelah dianalisis butir, kemudian dilanjutkan dengan analisis keandalan (reliabilitas). Teknik uji reliabilitas angket kematangan emosi dengan memakai formula Hoyt. Indeks reliabilitas yang diperoleh sebesar $r_{11} = 0,964$. Artinya bahwa alat ukur angket kematangan emosi adalah reliabel yaitu dapat digunakan untuk mengungkap kematangan emosi.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Januari 2001 pada mahasiswa Fakultas Psikologi UMA Medan dan dilaksanakan kepada 60 orang mahasiswa, yang terdiri dari 30 orang mahasiswa wanita dan 30 orang mahasiswa pria.

Selanjutnya tanggal 22 Agustus 2001 melakukan pengecekan yang sekaligus pensekoran terhadap angket yang telah terkumpul.

Dalam tahap uji coba ini, angket dibagikan langsung dan segera diisi oleh subjek dengan terlebih dahulu peneliti menyampaikan maksud dan memberikan mengenai cara-cara memberikan jawaban.

Adapun angket yang disebar sebanyak 40 (empat puluh) eksemplar dan secara umum keseluruhan dapat dianalisis karena seluruh subjek menjawab secara keseluruhan angket yang diberikan.

Setelah angket terkumpul, selanjutnya dilakukan penilaian terhadap angket dengan cara membuat format nilai berdasarkan skor-skor yang ada pada setiap lembarnya, kemudian skor yang merupakan pilihan subjek pada setiap butir tersebut dipindahkan ke kertas milimeter yang diformat sesuai dengan keperluan tabulasi data, yaitu lajur untuk nomor pernyataan (butir) dan baris untuk nomor subjek.

Berdasarkan hasil uji coba angket kematangan emosi, menunjukkan bahwa dari 80 (delapan puluh) butir yang tersebar dalam 4 (empat) aspek, dijumpai 2 (dua) butir yang gugur dan 78 (tujuh puluh delapan) butir yang valid. Ketujuh puluh delapan butir yang valid tersebut bergerak dari $r_{ht} = 0,277$ sampai 0,710 dengan indeks $p < 0,050$. Sedangkan butir-butir yang gugur adalah butir nomor 49 dan 63. Untuk lebih jelasnya distribusi butir valid angket kematangan emosi setelah uji coba dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Prosedur pelaksanaan penelitian ini sama dengan tahap uji coba, yaitu memperkenalkan diri, memberitahu maksud dan tujuan penelitian serta memberi petunjuk cara pengerjaan angket. Sebagai catatan bahwa subjek yang terlibat dalam uji coba tidak diikuti lagi pada tahap penelitian. Selain angket, dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan pengambilan data dengan menggunakan alat tes SPM.

Setelah selesai penelitian di lapangan, kemudian melakukan skoring terhadap hasil tes dan angket. Ternyata dari 60 (enam puluh) orang mahasiswa secara keseluruhan memberikan jawaban sesuai dengan petunjuk pengisian yang tertera pada angket.

Berdasarkan hasil tes SPM diketahui bahwa dari keenam puluh orang mahasiswa ini terdapat 21 orang yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata dan 39 orang yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata.

Sedangkan langkah-langkah penskoran untuk angket kematangan emosi adalah sebagai berikut :

Pertama, membuat nilai setiap pernyataan (*favourable* dan *unfavourable*) pada plastik transparansi sesuai dengan nomor urut pernyataan. Setelah diketahui nilai subjek setiap pernyataan, selanjutnya nilai tersebut dipindahkan ke kertas milimeter yang diformat sesuai dengan keperluan tabulasi data. Lajur untuk nomor pernyataan (butir) dan baris untuk nomor subjek.

Kedua, mencari nilai total tiap subjek pada tabulasi data dengan cara menjumlahkan bobot nilai antar pernyataan.

Ketiga, setelah diketahui nilai subjek untuk variabel kematangan emosi, maka variabel ini menjadi data induk penelitian. Variabel bebas jalur A (jenis kelamin), A1 = wanita, dan A2 = pria. Jalur B (tingkat kecerdasan), B1 = di atas rata-rata dan B2 = rata-rata. Sedangkan yang menjadi variabel terganggunanya adalah kematangan emosi.

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Varians Dua Jalur. Hal ini dilakukan sesuai dengan judul penelitian dan identifikasi variabel-variabelnya, dimana Analisis Varians Dua Jalur digunakan untuk melihat perbedaan nilai rata-rata lebih dari dua kelompok. Dalam penelitian ini yang ingin dilihat adalah perbedaan nilai rata-rata kematangan emosi antara mahasiswa pria dengan wanita dan perbedaan nilai rata-rata kematangan emosi antara mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata dengan yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata.

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap variabel-variabel yang menjadi pusat perhatian (kematangan emosi) yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji homogenitas.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas Sebaran

Adapun maksud dari uji normalitas sebaran ini ialah untuk membuktikan apakah penyebaran data-data penelitian yang menjadi pusat perhatian berdistribusi atau menyebar berdasarkan prinsip kurve normal.

Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan formula Chi Kwadrat. Berdasarkan analisis tersebut maka diketahui bahwa variabel kematangan emosi mengikuti sebaran normal, yaitu berdistribusi sesuai dengan prinsip kurve normal Ebbing Gauss. Sebagai kriterianya apabila $p > 0,050$ maka sebarannya dinyatakan normal, dan sebaliknya ; $p < 0,050$ sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi dan Pamardiningsih, 2000). Tabel 3 di bawah ini merupakan rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran.

Tabel 3
Rangkuman Hasil Perhitungan
Uji Normalitas Sebaran

VARIABEL	RERATA	CHI ²	SB	p	KET.
Kematangan Emosi	216,750	7,972	14,656	0,537	Normal

Keterangan :

RERATA : Rata-rata.

CHI² : Harga Kai kuadrat.

SB : Simpangan baku.

p : Proporsi peluang ralat alpha.

b. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk mengetahui apakah subjek penelitian yang dalam beberapa aspek psikologis, misalnya kondisi usia bersifat homogen,

Berdasarkan uji homogenitas varians diketahui bahwa subjek penelitian berasal dari sampel yang homogen. Sebagai kriterianya apabila $p > 0,050$ maka dinyatakan homogen (Hadi dan Pamardiningsih, 2000).

Untuk lebih jelas melihat besarnya koefisien homogenitas, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4
Rangkuman Hasil Perhitungan
Uji Homogenitas Varians

Variabel	Uji	X	p	Keterangan
Antar A	Hartley	1,430	0,170	Homogen
	Cochran	1,177	0,293	Homogen
	Bartlett	1,908	0,341	Homogen
Antar B	Hartley	1,467	0,152	Homogen
	Cochran	1,123	0,353	Homogen
	Bartlett	0,903	0,342	Homogen

Keterangan :

- Antar A : Antar jenis kelamin.
 Antar B : Antar tingkat kecerdasan.
 X : Koefisien homogenitas.
 p : Proporsi peluang ralat.

2. Hasil Perhitungan Analisis Varians Dua Jalur

Berdasarkan hasil perhitungan Analisis Varians Dua Jalur, diketahui bahwa :

Terdapat perbedaan kematangan emosi yang sangat signifikan ditinjau dari jenis kelamin. Hasil ini dibuktikan dengan besarnya koefisien perbedaan $F_A = 301,557$; $p < 0,010$. Dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan kematangan emosi antara mahasiswa wanita dengan mahasiswa pria. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5
Rangkuman Hasil Analisis Varians Dua Jalur

Sumber	JK	db	RK	F	R ²	P
Antar A	5.096,809	1	5.096,809	301,557	0,402	0,000
Antar B	5.470,002	1	5.470,002	323,637	0,432	0,000
Inter AB	1.159,946	1	1.159,946	68,629	0,092	0,000
Galat	946,493	56	16,902	--	--	--
Total	12.673,250	59	--	--	--	--

Tabel 6
Statistik Induk

Sumber	N	ΣX	ΣX^2	Rerata	SB
A1	30	6779	1536287	225,967	12,400
A2	30	6226	1295220	207,533	10,368
B1	21	4825	1110503	229,762	9,752
B2	30	8180	1721004	209,744	11,811
A1B1	16	3735	872859	233,438	8,041
A1B2	14	3044	663428	217,429	11,009
A2B1	15	1090	237644	218,000	2,449
A2B2	25	5136	1057576	205,440	10,075
Total	60	13005	2831507	216,750	14,656

Keterangan :

- A1 : Mahasiswa Wanita
 A2 : Mahasiswa Pria
 B1 : Tingkat Kecerdasan di atas rata-rata
 B2 : Tingkat Kecerdasan di atas rata-rata
 A1B1 : Mahasiswa Wanita tingkat kecerdasan di atas rata-rata
 A1B2 : Mahasiswa Wanita tingkat kecerdasan rata-rata
 A2B1 : Mahasiswa Pria tingkat kecerdasan di atas rata-rata
 A2B2 : Mahasiswa Pria tingkat kecerdasan rata-rata
 N : Jumlah subjek.
 ΣX : Jumlah skor total.
 ΣX^2 : Jumlah kuadrat skor total.
 RERATA : Skor rata-rata tiap kelompok.
 SB : Simpangan baku.

Mengacu pada nilai rata-rata yang telah diperoleh diketahui bahwa mahasiswa wanita memiliki kematangan emosi yang lebih tinggi (mean A1 = 225,967) dibandingkan mahasiswa pria (mean A2 = 207,533).

Kemudian hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kematangan emosi yang sangat signifikan antara mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata dengan mahasiswa yang

memiliki tingkat kecerdasan rata-rata. Hasil ini dibuktikan dengan besarnya koefisien perbedaan $F_B = 323,637$; $p < 0,010$, dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan kematangan emosi yang sangat signifikan antara mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata dengan mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata. Mengacu pada nilai rata-rata yang telah diperoleh diketahui bahwa mahasiswa dengan tingkat kecerdasan di atas rata-rata memiliki kematangan emosi yang lebih tinggi (mean B1 = 229,763) dibandingkan mahasiswa dengan tingkat kecerdasan rata-rata (mean B2 = 209,744).

3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.

a. Mean Hipotetik

Jumlah butir pernyataan yang dipakai dalam mengungkap kematangan emosi adalah sebanyak 78 butir yang diformat dengan skala Likert dalam 4 alternatif jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $(78 \times 1) + (78 \times 4) / 2 = 195$.

b. Mean Empirik

Skor total keseluruhan subjek pada data kematangan emosi sebanyak 13005 dengan jumlah subjek 60, maka mean empiriknya = $13005 : 60 = 216,750$.

c. Kriteria

Apabila mean hipotetik $<$ mean empirik maka subjek penelitian dinyatakan memiliki kematangan emosi yang tinggi dan apabila mean

hipotetik > mean empirik maka subjek penelitian dinyatakan memiliki kematangan emosi yang rendah.

Tabel 7 di bawah ini merupakan rangkuman hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empirik.

Tabel 7
Hasil Perhitungan Mean Hipotetik
dan Mean Empirik

VARIABEL	MEAN		KET
	HIPOTETIK	EMPIRIK	
Kematangan Emosi	195	216,750	Kematangan Emosi Tinggi

Berdasarkan perhitungan kedua mean di atas (mean hipotetik dan mean empirik) maka diketahui bahwa subjek penelitian : memiliki kematangan emosi yang tinggi, dimana mean hipotetik = 195 < mean empirik = 216,750.

D. Pembahasan

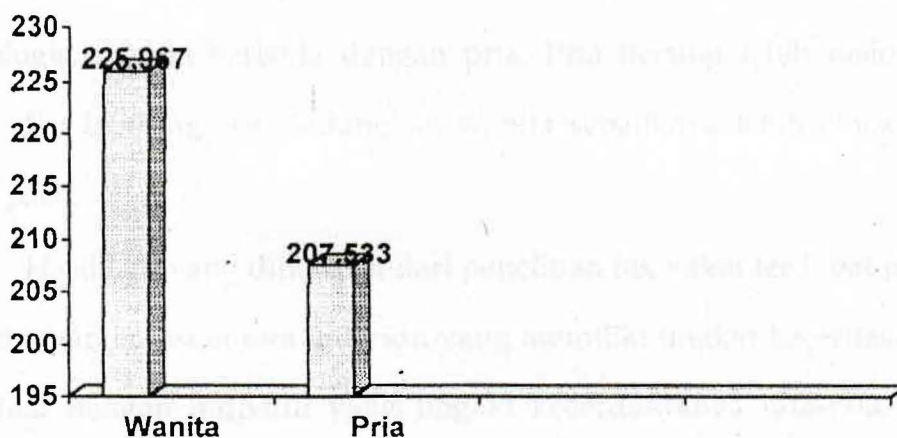
Terdapat perbedaan kematangan emosi yang sangat signifikan antara mahasiswa pria dengan mahasiswa wanita. Dibuktikan dengan besarnya koefisien perbedaan $F_A = 301,557$; $p < 0,010$. Dari hasil ini berarti hipotesa yang diajukan diterima.

Kematangan emosi seperti yang dinyatakan oleh Goleman (1997) diartikan sebagai kedewasaan secara emosional. Dalam arti kata individu tidak lagi terombang-ambing oleh motif-motif kekanak-kanakan, dapat

mengontrol pengekspresian emosi yang tidak disetujui oleh masyarakat, mampu menyalurkan atau mengungkapkan hal-hal yang terpendam dalam dirinya sehingga dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhannya sendiri dengan sikap yang disetujui oleh masyarakat, dan mampu menilai secara kritis terhadap stimulus yang dihadapi sehingga mampu mengambil keputusan dan memberi reaksi terhadap emosinya. Individu yang memiliki kematangan emosi akan mampu memanifestasikan perilaku atau sikap yang tidak kekanak-kanakan serta memiliki prinsip dalam mengambil keputusan (Goleman, 1997).

Hasil penelitian yang telah diperoleh dalam penelitian ini menggambarkan bahwa kematangan emosi pada mahasiswa wanita lebih tinggi dibandingkan mahasiswa pria. Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Somadikarta, dkk (1993) bahwa terdapatnya perbedaan kematangan emosi ini disebabkan oleh berbedanya perubahan fisik dan kelenjar antara pria dan wanita. Hurlock (1992) menyatakan bahwa wanita akan lebih cepat matang emosinya disebabkan proses pematangan hormonal dan kelenjar wanita terjadi lebih awal dibandingkan pria. Mappiare (1982) menjelaskan bahwa antara pria dan wanita terjadi perbedaan-perbedaan yang menyolok dalam berbagai segi, diantaranya adalah pertumbuhan fisik yang berakibat pada perkembangan kematangan emosi. Visualisasi perbedaan kematangan emosi antara mahasiswa wanita dengan pria, dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

Grafik 1
 Nilai rata-rata Kematangan Emosi Antara Mahasiswa Wanita dengan
 Mahasiswa Pria

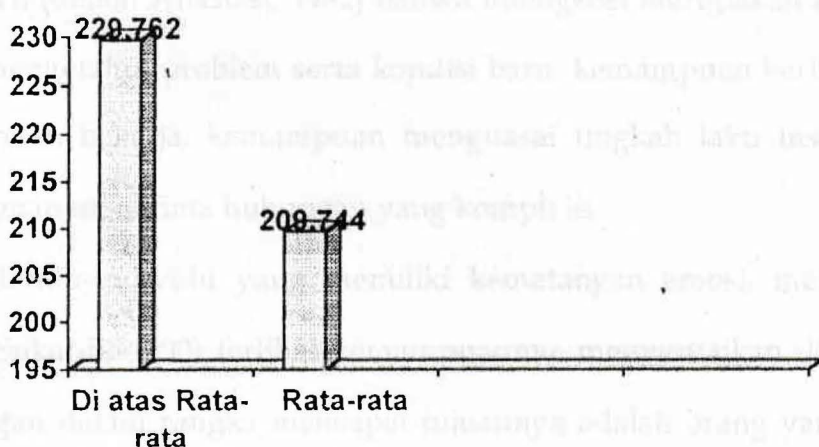


Terjadinya atau terdapatnya perbedaan kematangan emosi antara pria dan wanita ini menurut Mappiare (1982) dapat disebabkan oleh pengaruh dari lingkungan yang berawal dari dalam rumah individu. Menurut Haditono (1992), secara tradisional orangtua akan membedakan bentuk pengasuhan dan perlakuannya terhadap anak pria dan anak wanita. Anak pria cenderung akan lebih diberi kebebasan untuk bertindak, sementara untuk anak wanita harus selalu diawasi dan berada di dalam lingkungan rumah. Sebagai akibat selalu berada dalam rumah, maka anak wanita dididik untuk memahami tanggungjawabnya sebagai seseorang yang harus mengatur rumahtangga. Kondisi ini mengajarkan kepada wanita untuk mengerti perannya sebagai orang harus berada di rumah dan bertingkah laku sesuai dengan peran seksnya. Hal ini secara tidak langsung akan menumbuhkan kematangan emosi yang lebih cepat bagi wanita.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Skolnick dan Skolnick (dalam Budiman, 1985) bahwa secara biologis dan psikologis, wanita berbeda dengan pria. Pria bersifat lebih rasional, lebih aktif, dan lebih agresif. Sedangkan wanita sebaliknya lebih emosional dan lebih pasif.

Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini, yakni terdapat perbedaan kematangan emosi antara individu yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata dengan individu yang tingkat kecerdasannya rata-rata. Hasil ini dibuktikan dengan besarnya koefisien perbedaan $F_B = 323,637$; $p < 0,010$. Mengacu pada nilai rata-rata, diketahui bahwa mahasiswa dengan tingkat kecerdasan di atas rata-rata memiliki kematangan emosi yang lebih tinggi (mean $B_1 = 229,763$) dibandingkan mahasiswa dengan tingkat kecerdasan rata-rata (mean $B_2 = 209,744$).

Grafik 2
Nilai rata-rata Kematangan Emosi Ditinjau dari Tingkat Kecerdasan



Hasil penelitian ini mendukung pendapat Azwar (1996) bahwa tingkat kecerdasan yang dimiliki individu, akan turut menentukan kematangan emosi seseorang. Semakin tinggi tingkat kecerdasan yang dimiliki akan diikuti dengan semakin matangnya emosi.

Demikian pula pendapat yang dikemukakan Spearman (dalam Azwar, 1996) bahwa terjadi perbedaan kematangan emosi disebabkan oleh berbagai kemampuan yang dimiliki. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut merupakan suatu kesatuan, yakni inteligensi, dengan dimilikinya inteligensi yang tinggi ini, diasumsikan individu lebih mampu untuk bertindak dalam setiap berbagai situasi, karena inteligensi ini merupakan suatu kemampuan mental. Individu yang emosinya belum matang seringkali tidak mampu memecahkan problem-problem hidup. Ketidakmampuan mengatasi problem ini merupakan gambaran rendahnya tingkat kecerdasan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Stern (dalam Anastasi, 1982) bahwa inteligensi merupakan kemampuan untuk mengetahui problem serta kondisi baru, kemampuan berfikir abstrak, kemampuan bekerja, kemampuan menguasai tingkah laku instinktif serta kemampuan menerima hubungan yang kompleks.

Individu-individu yang memiliki kematangan emosi, menurut Binet (dalam Sukardi, 1990) terlihat kemampuannya menyesuaikan diri terhadap lingkungan dalam rangka mencapai tujuannya adalah orang yang memiliki tingkat inteligensi yang tinggi. Sementara itu kemampuan menyesuaikan diri

dengan kondisi lingkungan merupakan suatu gambaran dimilikinya kematangan emosi. Tanpa memiliki pengendalian diri, maka bukan tidak mungkin selama mengadakan penyesuaian diri akan menemui hambatan-hambatan. Berdasarkan pernyataan ini terlihat bahwa inteligensi memainkan peranan yang cukup besar dalam proses pematangan emosi.

Secara umum hasil penelitian ini menggambarkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi UMA memiliki kematangan emosi yang tinggi, dimana nilai rata-rata empirik (216,750) lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetik (195).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan kematangan emosi yang sangat signifikan antara mahasiswa wanita dengan mahasiswa pria. Hasil ini dibuktikan dengan besarnya koefisien perbedaan $F_A = 301,557$; $p < 0,010$, dengan demikian hipotesa yang diajukan diterima. Kemudian dengan mengacu pada nilai rata-rata yang telah diperoleh diketahui bahwa mahasiswa wanita (mean $A_1 = 225,967$) memiliki kematangan emosi yang lebih tinggi dibandingkan kematangan emosi mahasiswa pria (mean $A_2 = 207,533$).
2. Terdapat perbedaan kematangan emosi yang sangat signifikan antara mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata dengan yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata-rata. Hasil ini dibuktikan dengan besarnya koefisien perbedaan $F_B = 323,637$; $p < 0,010$. Mengacu pada nilai rata-rata yang telah diperoleh diketahui bahwa mahasiswa dengan tingkat kecerdasan di atas rata-rata memiliki kematangan emosi yang lebih tinggi (mean $B_1 = 229,763$) dibandingkan mahasiswa dengan tingkat kecerdasan rata-rata (mean $B_2 = 209,744$).

3. Secara umum dinyatakan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi UMA memiliki kematangan emosi yang tinggi. Hal ini mengacu pada perbandingan nilai rata-rata empirik (216,750) yang lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetik (195).

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang didapat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran antara lain :

1. Melihat terdapat perbedaan kematangan emosi antara mahasiswa wanita dengan pria, maka disarankan kepada para mahasiswa pria untuk lebih mampu menanamkan pemahaman terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain agar kondisi emosi dapat lebih matang.
2. Disarankan kepada subjek penelitian agar mempertahankan kondisi yang ada, dimana dinyatakan bahwa subjek penelitian, yakni mahasiswa Fakultas Psikologi UMA memiliki kematangan emosi yang tinggi. Diharapkan dengan dimilikinya kematangan emosi yang tinggi mahasiswa tidak mudah terprovokasi oleh orang lain kepada hal-hal yang menyesatkan.
3. Disarankan kepada peneliti berikutnya yang berminat mengkaji masalah kematangan emosi agar lebih mendalami mengenai faktor-faktor penyebab tingginya kematangan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1991. Psikologi Sosial. Edisi Revisi. Jakarta. Kinema Cipta.
- Arfenti. 1997. Hubungan Antara Sikap Siswa Terhadap Lembaga Sekolah dengan Motif Berprestasi Pada Siswa Kodya Medan. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UMA.
- Azwar, S. 1992. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta. Sigma Alpha.
- Chaplin, J. P. 1989. Kamus Psikologi. Penerjemah : Kartini Kartono. Jakarta : C.V. Rajawali.
- Emilda. 2000. Perbedaan Kematangan Emosi antara Remaja Yang Mendapatkan Pendidikan Seks dengan Yang Tidak Mendapatkan Pendidikan Seks di Centra Mitra Remaja (CMR) Medan. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Hadji, S dan Pamardiningsih, Y. 2000. Manual SPS. Yogyakarta. Badan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hadji, S. 1986. Metodologi Research. Jilid II. Yogyakarta. Liberty.
- Haditono. S.R., Monks, F.J., Knoers, A.M.P. 1979. Psikologi Perkembangan. Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Hurlock, E. B. 1992. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima. Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soedjarwo. Editor : Sijabat, R. M. Jakarta : Erlangga.
- Mappiare, A. 1992. Psikologi Orang Dewasa. Surabaya : Usaha Nasional.
- Meliani, R. 1989. Perbedaan Kemandirian Ditinjau dari Peran Jenis pada Remaja di SMU Wage Rudolp Supratman 2 Medan. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Nuryoto, S. 1992. Perkembangan Kemandirian Remaja di Tinjau dari Tahap Perkembangan dan Peran Jenis. Intisari Disertasi (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.

Sukardi, I. S. 1993. Dalam Jurnal Psikologi dan Masyarakat. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Yunita, S. 2000. Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Relasi Interpersonal pada Remaja di SMU Prayatna Medan. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.